

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Literatur

##### 2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti akan melakukan identifikasi pada sumber – sumber penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan objek penelitian guna untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian. Berikut merupakan beberapa *review* penelitian sejenis yang peneliti jadikan untuk acuan penelitian ini, antara lain:

- 1) Jurnal yang di tulis oleh Audrey Andrea hastan dan Suzy S Azeharie, Universitas Tarumanagara, dengan judul penelitian Vaping Sebagai Bagian dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape di Komunitas @hijabvapersindonesia), 2018. Peneliti tersebut tertarik mengambil penelitian ini karena ditahun tersebut belum ada yang membahas mengenai penelitian perempuan berhijab yang menggunakan *vape*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut di antaranya yaitu untuk mengetahui motif perempuan berhijab di komunitas @hijabvapersindonesia menggunakan *vape* dan untuk mengetahui alasan mengapa *vaping* dikatakan sebagai bagian dari budaya populer. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *vaping* bagi perempuan berhijab merupakan bagian dari gaya hidup di mana hal ini adalah ciri dari

masyarakat modern yang mudah mengikuti sesuatu yang sedang tren. Gaya hidup perempuan berhijab yang menggunakan *vape* menjadi bagian dari budaya populer, terutama terkait dengan budaya massa dan media sosial, khususnya di platform Instagram. *Vaping* dianggap sebagai elemen dari budaya populer karena menjadi gaya hidup yang dianut oleh perempuan berhijab dalam komunitas @hijabvapersindonesia. Alasan awal penggunaan *vape* oleh perempuan berhijab ini dimulai dari sebagai hobi semata, namun seiring berjalan waktu, hobi tersebut berkembang menjadi pekerjaan sebagai seorang *influencer*.

- 2) Skripsi yang berjudul *Trend* Negatif di Kalangan Perempuan di Banda Aceh 2023, yang ditulis oleh Qatrunnada Ramadhani, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Selanjutnya tujuan pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman perempuan *trend* *vape* dan aktivitas *vaping* di Banda Aceh, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat Banda Aceh terhadap penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan. Pada penelitian ini peneliti tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori feminisme. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan popularitas rokok elektrik di kalangan perempuan di kota Banda Aceh dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun individu. Gaya hidup dan kondisi lingkungan muncul sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan tren rokok elektrik. Penggunaan rokok elektrik tidak hanya sebagai tren yang dipengaruhi oleh gaya hidup, tetapi juga sebagai inisiatif perempuan *vapers* Banda Aceh

untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam konteks sosial. Meskipun demikian, pandangan negatif terhadap *vapers* perempuan, terutama di Banda Aceh, tetap tidak banyak berubah di lingkungan sekitar.

- 3) Jurnal yang di tulis oleh Indis Kartika Fitharizby, Antonius Boham dan Johnny J. Senduk. Universitas Sam Ratulangi berjudul Persepsi Remaja Pada Rokok Elektrik Vape (Studi Pada Anak Usia Remaja di Desa Sea Kecamatan Pineleng) di mana dalam penelitian tersebut di latar belakangnya oleh terlihatnya banyak remaja yang sedang mencari jati diri di mana lingkungan pada usia remaja 13 hingga 18 tahun mengenal rokok dari hasil berkomunikasi antar teman yang menjurus kepada perkembangan tren termasuk tren rokok elektrik yang mudah menarik perhatian para remaja di desa tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja di Desa Sea Kecamatan Pineleng pada rokok elektrik vape dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan memakai teori persepsi dari Djalaludin Rakhmat yaitu *field of experience* dan *frame of reference*. Hasil pada penelitian tersebut, pengalaman para remaja merasa menjadi gaul di kalangannya. Menafsirkan para remaja terlalu dangkal untuk menerima informasi yang mereka dapatkan. Memberikan makna, bahwa para remaja tidak memahami makna apa yang terkandung dalam proses penyampaian informasi antar teman yang mereka terima, juga sensasi yang anak remaja di desa tersebut rasakan yaitu suatu kenikmatan serta saat berkumpul dengan temannya mengasikan dikarenakan ruang lingkup pergaulan.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Finkki dengan judul penelitian “Fenomena Sosial Rokok Elektrik di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Komunitas Super Vapor di Depok, Jawa Barat). 2019” Skripsi tersebut di latar belakang oleh para remaja yang menggunakan rokok elektrik di komunitas Super Vapor, Depok Jawa Barat. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana rokok elektrik menjadi fenomena sosial di kalangan remaja, dampak sosial dan dampak kesehatan rokok elektrik bagi remaja serta untuk menguji teori Schutz dan teori Talcott bahwa rokok elektrik sebagai fenomena sosial untuk menghilangkan kecanduan dari rokok tembakau. Adapun dari hasil penelitian ini yaitu bahwa rokok elektrik telah menjadi fenomena yang populer di kalangan remaja karena kemudahan penggunaannya, dampak sosialnya, dan klaim bahwa rokok elektrik lebih sehat dibandingkan rokok konvensional. Banyak remaja yang menggunakan rokok elektrik percaya bahwa itu dapat membantu mengatasi kecanduan terhadap rokok konvensional, serta dapat menikmati berbagai rasa yang ditawarkan oleh rokok elektrik. Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan distribusi rokok elektrik sebagai alternatif yang dianggap lebih aman karena memiliki kadar nikotin yang lebih rendah daripada rokok konvensional. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa remaja semakin menyadari pentingnya kesehatan, sehingga mereka cenderung beralih ke rokok elektrik yang dianggap lebih aman.
- 5) Pada skripsi yang di tulis oleh Sevia Hidayah dengan judul penelitian “Persepsi Remaja Perempuan Mengenai Pelecehan Seksual Verbal

“*catcalling*” di Kota Bandung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi, dan interpretasi dari remaja di SMA di Kota Bandung tentang pelecehan seksual verbal *catcalling*. Peneliti tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori Persepsi Kenneth K. Sereno juga teori *anxiety uncertainty management* oleh Gudykunts. Hasil dari penelitian tersebut adalah kebanyakan dari para remaja SMA merasa risih, tidak nyaman, takut dan tidak dapat melawan pelaku pelecehan, selain itu atensi yang terjadi pada remaja perempuan mengenai hal ini yaitu keisengan, krisis literasi hingga faktor psikologis korban yang menjadi pemicu adanya perilaku tersebut, selanjutnya interpretasi dari kejadian tersebut yaitu para remaja perempuan berani untuk *speak up*, melawan, dan melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak berwajib agar tidak ada lagi kasus serupa.

**Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode & Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Audrey Andrea hastan dan Suzy S Azeharie	Vaping Sebagai Bagian dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape di Komunitas @hijabvapersindonesia), 2018	Deskriptif Kualitatif	Menggunakan metode kualitatif	1. Subjek & objek penelitian hanya pada perempuan berhijab pengguna vape di komunitas @hijabvapersindonesia, sedangkan pada yang peneliti akan teliti adalah mahasiswa

					<p>Universitas Pasundan.</p> <p>2. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>3. Tujuan pembahasannya hanya pada motif perempuan berhijab pengguna vape dan alasan mengapa vaping dikatakan sebagai budaya populer, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Pasundan di kalangan perempuan.</p>
--	--	--	--	--	---

2	Qatrunnada Ramadhani	<i>Trend</i> Negatif di Kalangan Perempuan di Banda Aceh, 2023	Deskriptif kualitatif dan teori feminisme	1.Sama-sama menggunakan metode kualitatif.  2.Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan.	1. Menggunakan teori yang berbeda karena peneliti menggunakan teori persepsi.  2. Lokasi penelitian berbeda.  3. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kebiasaan perempuan di Banda Aceh yang menggunakan <i>vape</i> dan pandangan masyarakat Banda aceh pada hal tersebut, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah persepsi dari mahasiswa Universitas Pasundan.
---	-------------------------	---	--	--	--

3	Indis Kartika Fitharizby, Antonius Boham dan Johnny J. Senduk.	Persepsi Remaja Pada Rokok Elektrik Vape (Studi Pada Anak Usia Remaja di Desa Sea Kecamatan Pineleng)	Metode kualitatif dan teori persepsi dari Djalaludin Rakhmat	Menggunakan metode yang sama	1. Objek penelitian dilakukan pada anak usia remaja, sedangkan peneliti pada Mahasiswa perempuan Universitas pasundan perempuan.  2. Lokasi penelitian berbeda.
4	Finkki Dahlian Dewi Andelis	Fenomena Sosial Rokok Elektrik di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Komunitas Super Vapor di Depok, Jawa Barat) 2019.	Metode kualitatif dengan menggunakan teori Fenomenologi dan analisis fungsionalisme struktural	Sama – sama menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus	1.Menggunakan teori yang berbeda  2.Lokasi penelitian berbeda  3.Fokus Penelitian serta subjek penelitian berbeda.
5	Sevia Hidayah	Persepsi Remaja Perempuan Mengenai Pelecehan Seksual Verbal ‘ <i>catcalling</i> ’ di Kota Bandung (studi deskriptif Kualitatif Remaja Sekolah Menengah	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Persepsi dan teori <i>anxiety</i> <i>uncertainty</i> <i>management</i>	Sama – sama menggunakan metode kualitatif juga menggunakan teori persepsi yang sama	1.Fokus dan tujuan penelitian berbeda  2.Subjek dan Objek penelitian berbeda  3.Penelitian tersebut menggunakan dua

		Atas Kota Bandung). 2023			teori sedangkan penelitian ini menggunakan satu teori
--	--	--------------------------	--	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari komunikasi. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat saling menyampaikan pesan, ide maupun gagasan. Maka dari itu, komunikasi merupakan hal paling utama yang ada pada kehidupan manusia.

Menurut Wilbur Shcram (seperti di kutip dalam Astari et al, 2018) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Adapun pendapat lain mengenai komunikasi menurut Lawrence Kincaid (1981) (seperti di kutip dalam Astari et al. 2018) menegaskan mengenai komunikasi merupakan suatu proses antara dua orang atau lebih yang melakukan atau membentuk pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, hingga pada akhirnya akan saling pengertian. Sementara itu menurut J.L Aranguren dalam bukunya yang berjudul *Human Communication* (dalam Syifa. 2023) komunikasi adalah perpindahan suatu informasi agar memperoleh tanggapan.

Sengaja atau tidak sengaja, komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya bahkan tidak terbatas dalam

bentuk komunikasi verbal maupun non verbal seperti tulisan, seni, lukisan, ekspresi wajah, bahkan teknologi (Astari et al, 2018)

Dari definisi komunikasi di atas maka dapat di simpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi, ide, gagasan antar manusia yang dapat dilakukan dua orang atau lebih yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media secara sengaja maupun tidak sengaja yang bisa dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal untuk mendapatkan *feedback*.

### **2.2.1.1 Unsur Komunikasi**

Unsur – unsur dalam komunikasi merujuk pada komponen yang terlibat dalam proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Adapun beberapa unsur komunikasi menurut William J Seller (dalam Razali, G & Kom, M. I, 2020) di antaranya:

#### 1) Lingkungan Komunikasi

Mencakup 3 komponen meliputi fisik (tempat terjadinya komunikasi), sosial psikologis (peran dan pengaruh budaya), dan waktu.

#### 2) *Encoding – decoding*

Menghasilkan pesan disebut *encoding* dan menerima pesan disebut *decoding*. Dimana proses ini terjadi secara timbal balik antara komunikator dan komunikan.

#### 3) Sumber penerima

Sumber dan penerima merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menegaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi

berfungsi sebagai sumber atau komunikator sekaligus penerima atau komunikan.

4) Kompetensi Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi secara efektif, dikenal sebagai kompetensi komunikasi, melibatkan pemahaman seseorang terhadap unsur-unsur komunikasi. Ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana lingkungan atau konteks mempengaruhi isi dan bentuk pesan yang disampaikan.

5) *Feed back*

Tanggapan dari komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang telah disampaikan.

6) Gangguan

Gangguan dapat menjadi hambatan bagi penerima untuk memahami pesan yang disampaikan dan bagi sumber untuk efektif mengirimkan pesan. Gangguan dalam unsur komunikasi dapat menyebabkan perbedaan antara pesan yang diungkapkan oleh komunikator dan pesan yang diterima oleh komunikan.

7) Saluran

Saluran adalah media yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi sering sekali melibatkan penggunaan beberapa saluran secara bersamaan bahkan kadang terjadi secara tumpang tindih antara dua, tiga, atau lebih saluran.

## 8) Pesan

Manusia berkomunikasi dengan mengirim dan menerima pesan melalui salah satu atau gabungan dari panca indra.

Selain itu, unsur unsur komunikasi lain seperti dalam model komunikasi

Harold D. Lasswell 1948 (dalam Razali, G & Kom, M. I, 2020) yaitu:

### 1) *Who?* (siapa)

Mengacu pada siapa yang mengirimkan pesan atau informasi?

### 2) *Says what?* (mengatakan apa)

Pesan apa yang dikirim oleh komunikator?

### 3) *In which channel?* (media)

Media apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan?

### 4) *To whom ?*(kepada siapa)

Kepada siapa pesan yang akan dituju?

### 5) *With what effect ?*(dengan efek apa)

Efek apa yang terjadi akibat dari proses komunikasi tersebut?

## 2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Masdul. (2018) memiliki dua fungsi utama. Pertama, untuk menjaga kelangsungan individu itu sendiri dengan mencakup aspek seperti keamanan fisik, peningkatan kesadaran diri, penampilan diri di hadapan orang lain, dan pencapaian ambisi pribadi. Kedua, untuk mendukung keberlanjutan masyarakat, khususnya dalam memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Selain itu komunikasi juga memainkan peran dalam membangun dan memelihara hubungan antar individu. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, pikiran dan idenya. Komunikasi juga dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik untuk mendukung ide, memotivasi tindakan, atau merubah pandangan dan perilaku seseorang.

### **2.2.2 Psikologi Komunikasi**

Komunikasi tentunya sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Bila dilihat dari kata psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang berarti "jiwa" dan "*logos*" yang berarti pengetahuan, maka secara etimologi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik dari gejalanya, prosesnya hingga latar belakangnya (Komala & Rabathy, 2020:1)

Menurut Jalaluddin Rakhmat (dalam Anisah et al, 2022) menyatakan bahwa psikologi komunikasi merupakan kajian komunikasi yang dilihat dari perspektif psikologi, fokus pada pemahaman kesadaran dan pengalaman manusia. Dengan kata lain, psikologi komunikasi adalah cabang ilmu yang meneliti aspek psikologis dalam komunikasi manusia.

Adapun pengertian psikologi komunikasi lainnya yaitu psikologi komunikasi adalah "*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify behavior of other individuals (audience)*" proses di mana seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah perilaku individu lain. Disebut sebagai upaya untuk memicu respons melalui simbol – simbol secara kognitif, sehingga membantu individu lain untuk mengekspresikan respons yang sejalan dengan makna yang di

maksud oleh pengirim, yang dapat ditarik dari pengalaman mereka sendiri. Menurut Hovland, Janis, dan Kelly (dikutip dalam Anisah et al. 2022).

### **2.2.3 Persepsi**

Pada kehidupan manusia, tentunya kita tidak lepas dalam komunikasi serta pandangan terhadap sesuatu yang kita lihat atau rasakan. Dalam buku yang berjudul Psikologi Komunikasi konsep dasar, Komala dan Rabathy (2020) berpendapat bahwa pemahaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan disebut sebagai persepsi.

Persepsi juga merupakan proses memahami informasi tentang suatu stimulus, persepsi ini merupakan hal yang mempengaruhi pandangan, sementara pandangan akan membentuk tindakan (Diwyarthi et al, 2022). Konstruksi dari suatu “gambar” mengenai dunia yang melalui proses aktif dan kreatif disebut sebagai persepsi (Mulyana, 2017:179).

Menurut Kinichi dan Kreitner (2003:67) dalam Simbolon, 2007) persepsi pada dasarnya adalah suatu proses berpikir yang dialami oleh setiap individu untuk memahami informasi sekitarnya, termasuk melalui indra seperti penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada kesadaran bahwa persepsi adalah interpretasi yang unik terhadap suatu situasi, bukan sekedar catatan yang akurat tentang situasi tersebut.

Persepsi adalah anggapan seseorang yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya, yang terkadang tidak sama antara individu satu dengan yang lainnya atau bahkan berbeda dengan realitas yang

sebenarnya. Walgito (2010:53) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses di mana organisme atau individu mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang diterima sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu.

Definisi lain mengenai persepsi di kemukakan oleh Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (dalam Mulyana, 2017:180) persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesadaran dan memahami akan sekeliling dan lingkungan kita. Persepsi juga merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisir, dan memberi makna pada rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar, di mana proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2017: 179).

#### **2.2.4 Mahasiswa**

Secara umum mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang dalam proses atau sedang menempuh pendidikan di sebuah Universitas, Institut maupun Sekolah tinggi untuk mendapatkan gelar atau tingkatan pendidikan seperti Sarjana (S1), magister (S2) dan doktor (S3).

Mahasiswa Biasanya terlibat dalam kegiatan akademis, seperti menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, ujian dan melakukan penelitian. Mahasiswa juga dapat aktif dalam organisasi mahasiswa. Peran mahasiswa dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional sangatlah penting, sementara Perguruan Tinggi, sebagai Lembaga formal pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Pencapaian tujuan ini dapat terwujud apabila Tridharma Perguruan tinggi dilaksanakan dengan baik, mencakup

penyelenggaraan pendidikan, pengabdian pada masyarakat, dan hal – hal terkait lainnya (sesuai dengan UU RI Nomor 12 tahun 2012). Mahasiswa sendiri merujuk pada individu yang terdaftar di institusi pendidikan tinggi.

Mahasiswa memiliki opsi untuk mengambil bagian dalam beragam program studi yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Program – program ini melibatkan bidang – bidang seperti ilmu sosial, ilmu alam, humaniora, seni, teknologi, bisnis, kesehatan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Selama masa studi seorang mahasiswa akan terlibat dalam berbagai bentuk pembelajaran, seperti seminar, proyek, dan kegiatan penelitian. Mahasiswa akan memperdalam pemahaman mereka di mata kuliah tertentu dan mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah.

### **2.2.5 Rokok Elektrik**

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2018, rokok elektrik merupakan sebuah perangkat yang mirip dengan rokok konvensional pada umumnya tetapi tidak melibatkan pembakaran daun tembakau melainkan mengubah cairan menjadi uap yang di hirup oleh perokok ke paru – paru mereka. Rokok elektrik biasanya mengandung nikotin, bahan kimia, serta perasa/*flavour* dan bersifat racun.

Rokok elektrik yang juga dikenal sebagai *Electronic Delivery Systems* (ENDS) dan terkadang *Electronic Non-Nicotin Delivery Systems* (ENNDS). Sistem – sistem ini memanaskan cairan untuk menghasilkan aerosol yang dihirup oleh pengguna. Cairan yang dikenal sebagai *e-liquid* dapat mengandung atau tidak mengandung nikotin, namun umumnya juga mengandung bahan – bahan kimia

yang dapat berpotensi merugikan bagi kesehatan manusia (*World Health Organization, 2022*).

Pada kesimpulannya *vape* atau rokok elektrik ini merupakan alat atau sebuah perangkat untuk memanaskan cairan yaitu *e-liquid* agar menghasilkan uap aerosol tetapi tanpa melibatkan pembakaran daun tembakau. Banyak macam rokok elektrik yang bisa digunakan biasanya disebut *vape* atau *Pods*.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Persepsi Joseph A. DeVito**

Persepsi merupakan proses di mana individu menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan sensoris menjadi gambaran yang bermakna mengenai dunia mereka. Persepsi bukan hanya hasil dari stimulus eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, nilai, dan sikap individu (DeVito, 2018). Persepsi memainkan peran penting dalam komunikasi karena memengaruhi bagaimana individu memahami dan merespon informasi. Ada tiga komponen utama persepsi menurut DeVito:

#### **1. Seleksi**

Terjadinya stimulasi pada alat indera merupakan proses di mana individu memilih rangsangan tertentu untuk di perhatikan dari lingkungan sekitar. Seleksi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor eksternal yang menarik perhatian melibatkan rangsangan yang memiliki karakteristik mencolok, seperti:

- 1) Gerakan: Secara visual, objek yang bergerak lebih menarik perhatian manusia.

- 2) Intensitas stimuli: Manusia lebih cenderung memperhatikan rangsangan yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya.
- 3) Kebaruan: Hal – hal yang baru, luar biasa, dan berbeda lebih menarik perhatian serta lebih mudah diingat dan dipelajari.
- 4) Perulangan: Rangsangan yang disajikan berulang kali dengan variasi akan lebih menarik perhatian, menggabungkan unsur yang sudah dikenal (*familiarity*) dengan unsur yang baru.

Sedangkan faktor internal yang memengaruhi perhatian manusia meliputi:

- 1) Faktor biologis: Kebutuhan dasar manusia.
- 2) Faktor sosiopsikologis: Sikap, kebiasaan dan keinginan termasuk faktor sosial budaya.

## 2. Organisasi

Organisasi mencakup pengelompokan dan menyusun informasi berdasarkan hukum – hukum tertentu seperti kesamaan, kontinuitas, kedekatan dan penutupan. DeVito membagi beberapa prinsip organisasi yang umum digunakan oleh individu:

- 1) Kesamaan (*similarity*): mengelompokan objek yang serupa.
- 2) Kedekatan (*proximity*): mengelompokan objek yang berdekatan secara fisik.
- 3) Kontinuitas (*continuity*): Melihat pola sebagai berkesinambungan.
- 4) Penutupan (*closure*): Mengisi celah untuk membuat pola lengkap.

Organisasi membantu individu memahami dan menyusun informasi dalam cara yang terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

### 3. Interpretasi

Merupakan tahap di mana individu memberikan makna pada rangsangan yang telah di pilih dan di organisir. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, harapan, dan konteks sosial budaya.

- 1) Pengalaman masa lalu: Pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi bagaimana individu menafsirkan rangsangan baru.
- 2) Harapan: Apa yang individu harapkan untuk dilihat atau dengar dapat memengaruhi interpretasi mereka.
- 3) Nilai dan budaya: Latar belakang budaya dan nilai – nilai individu juga berperan penting dalam proses interpretasi.

#### **2.3.2 Proses Persepsi**

Ada lima tahap proses dalam membentuk persepsi menurut Liliweri (2017) (dalam Diwyarthi et al, 2022) di antaranya:

- 1) Individu menerima stimulus eksternal, di mana sensasi digunakan untuk memahami makna dari stimulus tersebut.
- 2) Stimulus diorganisir dalam suatu urutan tertentu, seperti menggambarkan skema atau menyusun skrip perilaku sebagai respons terhadap rangsangan.
- 3) Individu menafsirkan dan mengevaluasi stimulus dengan merujuk pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya terkait dengan apa yang mereka terima.
- 4) Stimulus yang telah dirasakan akan disimpan dalam memori.
- 5) Semua informasi yang telah direkam dan disimpan akan dikeluarkan.

Selain itu ada pula proses persepsi menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (dalam Mulyana, 2017) yang menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam membentuk persepsi yaitu sensasi, atensi dan interpretasi. Berikut penjelasannya:

1) Sensasi

Tahap awal di mana individu menerima stimulus dari lingkungan mereka melalui panca indera. Ini mencakup proses pengumpulan informasi melalui indera pengelihatannya, pendengaran, penciuman, perasaan, dan pengecapannya.

2) Atensi

Setelah menerima stimulus, individu kemudian memilih stimulus mana yang akan diberikan perhatian lebih lanjut atau stimulus mana yang dianggap penting. Atensi mencerminkan fokus pada informasi tertentu dari berbagai stimulus yang hadir.

3) Interpretasi

Setelah stimulus dipilih dan mendapat atensi, individu kemudian memberikan makna pada stimulus tersebut. Interpretasi mencakup pemberian arti dan pemahaman terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, nilai, dan pengetahuan sebelumnya.

### **2.3.3 Faktor – Faktor Pengaruh Persepsi**

Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Liliweri, di antaranya yaitu:

Pertama fisiologis dan kemampuan sensorik yang juga melibatkan elemen audio visual, fisik, dan faktor – faktor yang terkait dengan usia. Kedua, unsur budaya

mencakup keyakinan, nilai, pemahaman, dan asumsi yang secara umum diterima. Ketiga, teori sudut pandang yang melibatkan aspek – aspek seperti komunikasi sosial, ras, etnis, jenis kelamin, status ekonomi, spiritualitas, usia, preferensi seksual, dan status sosial. Keempat, mencakup peran sosial, termasuk fungsi dalam masyarakat, ambisi, dan rencana pilihan karier. Kelima, ada keterampilan kognitif. Keenam kompleksitas kognitif. Terakhir membahas persepsi yang berfokus pada manusia Liliweri (2017) (seperti dikutip dalam Diwyarthi et al, 2022).

Selain itu, Jalaluddin Rakhmat dalam (Anisah et al, 2022) juga memaparkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi pengaruh pada persepsi, yaitu:

#### 1) Perhatian

Perhatian muncul Ketika seseorang terfokus perhatiannya pada satu sensasi dan mengabaikan masukan dari sensasi lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi perhatian, yaitu faktor eksternal dan internal.

##### A) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang memengaruhi perhatian melibatkan elemen-elemen seperti gerakan, intensitas stimulus, kebaruan, dan pengulangan. Secara visual, objek yang bergerak memiliki daya tarik yang lebih besar daripada benda mati. Intensitas stimulus juga berperan penting, karena terlalu tinggi atau rendahnya intensitas dapat membuat sulit melihat atau memahami sesuatu. Kebaruan atau unsur yang belum pernah dilihat sebelumnya menarik perhatian individu dan memberikan kesenangan, sementara kurangnya elemen baru membuat stimulus terasa monoton dan membosankan. Pengulangan, sebagai faktor terakhir, memainkan

peran kunci dalam menarik perhatian, terutama ketika ada variasi yang membuatnya mudah terpantau. Dengan menggabungkan unsur yang sudah dikenal dengan unsur baru, pengulangan dapat memengaruhi alam bawah sadar, terutama jika mengandung elemen-elemen sugestif. Kesimpulannya, faktor-faktor ini bekerja bersama untuk membentuk tingkat perhatian seseorang terhadap suatu stimulus.

#### B) Faktor Internal

yang terdiri dari aspek biologis, kejiwaan, sosial, sikap, sukarela, dan kebiasaan, memainkan peran penting dalam memengaruhi perhatian manusia. Namun, indera manusia sering kali tidak dapat diandalkan karena adanya keterbatasan. Meskipun seseorang cenderung berkonsentrasi pada hal-hal tertentu, pengaruh satu individu bisa terlewatkan oleh orang lain. Pengaruh latar belakang budaya, pengalaman, dan pendidikan juga turut memengaruhi bagaimana setiap individu memfokuskan perhatian mereka. Meski individu secara sadar mencari dan memperhatikan rangsangan tertentu, konsentrasi yang tinggi dapat mengakibatkan distorsi dalam persepsi. Oleh karena itu, individu memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka, bahkan jika perhatian mereka terhadap suatu rangsangan sangat kuat, hal itu tidak selalu mencerminkan kehati-hatian dalam persepsi.

## 2) Fungsional

Faktor fungsional timbul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan elemen-elemen lain yang termasuk dalam kategori yang kita kenal sebagai faktor – faktor personal. Yang memengaruhi persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik individu yang memberikan respons pada stimulus itu (Komala & Rabathy, 2020:117).

## 3) Struktural

Faktor struktural pada pengaruh persepsi dirumuskan dalam prinsip – prinsip yang disebut teori Gestalt. Teori ini menyatakan bahwa orang melihat dan menginterpretasikan sesuatu sebagai satu kesatuan utuh tanpa melihat bagian tersebut. Menurut Kohler, untuk memahami suatu peristiwa, maka penting untuk memahaminya secara keseluruhan. (Diwyarhi et al, 2022). Dari teori Gestalt ini Krech dan Crutchfield (dikutip dalam Komala & Rabathy, 2020:119) menimbulkan tiga dalil mengenai persepsi, yaitu:

### A) Medan perseptual dan kognitif senantiasa teratur dan diberi signifikansi.

Kita menyusun stimulus dengan mempertimbangkan konteksnya. Meskipun stimulus yang kita terima mungkin tidak lengkap, kita akan mengisi interpretasi yang sesuai dengan rangkaian stimulus yang kita amati.

### B) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur biasanya ditentukan

oleh karakteristik keseluruhan struktur. Berdasarkan prinsip ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan status kelompoknya akan dipengaruhi oleh

keanggotaan kelompoknya, menghasilkan efek berupa asimilasi atau kontras.

- C) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung dianggap sebagai bagian dari struktur yang sama. Sering kali, hal-hal yang berdekatan juga dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan sebab dan akibat. Menurut Krech dan Crutchfield, kecenderungan untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah fenomena yang umum.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Peneliti menggunakan teori persepsi Joseph A. DeVito (2018) sebagai dasar untuk menganalisis dan membahas temuan penelitian di mana penelitian ini dirasa memiliki relevansi dengan fenomena yang akan diteliti yaitu bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Pasundan memandang dan memahami penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan. DeVito (2018) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses di mana individu menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan sensoris menjadi gambaran yang bermakna mengenai dunia mereka. DeVito mengungkapkan tiga komponen utama persepsi yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan proses persepsi diantaranya sensasi, atensi dan interpretasi. Maka dari itu dapat di jelaskan sebagai berikut:

##### **1. Seleksi dan Sensasi**

Seleksi adalah tahap awal di mana individu memilih rangsangan dari lingkungan yang akan mereka perhatikan. Sensasi merupakan proses

penerimaan rangsangan dari lingkungan yang diterima oleh indera manusia, meliputi pendengaran, penglihatan, pengecapan, sentuhan.

Sensasi adalah tahap awal di mana rangsangan pertama kali diterima oleh indera. Dalam tahap seleksi, mahasiswa akan memutuskan rangsangan mana yang menarik perhatian mereka berdasarkan intensitas, gerakan kebaruan dan perulangan dari lingkungannya mengenai rokok elektrik.

## 2. Organisasi dan atensi

Atensi adalah proses pemilihan atau fokus rangsangan untuk di perhatikan lebih lanjut. Dalam tahap organisasi, mahasiswa mengelompokkan informasi yang mereka perhatikan menjadi pola yang bermakna. Misalnya, mereka mungkin mengelompokkan kekurangan dan kelebihan menggunakan rokok elektrik.

## 3. Interpretasi

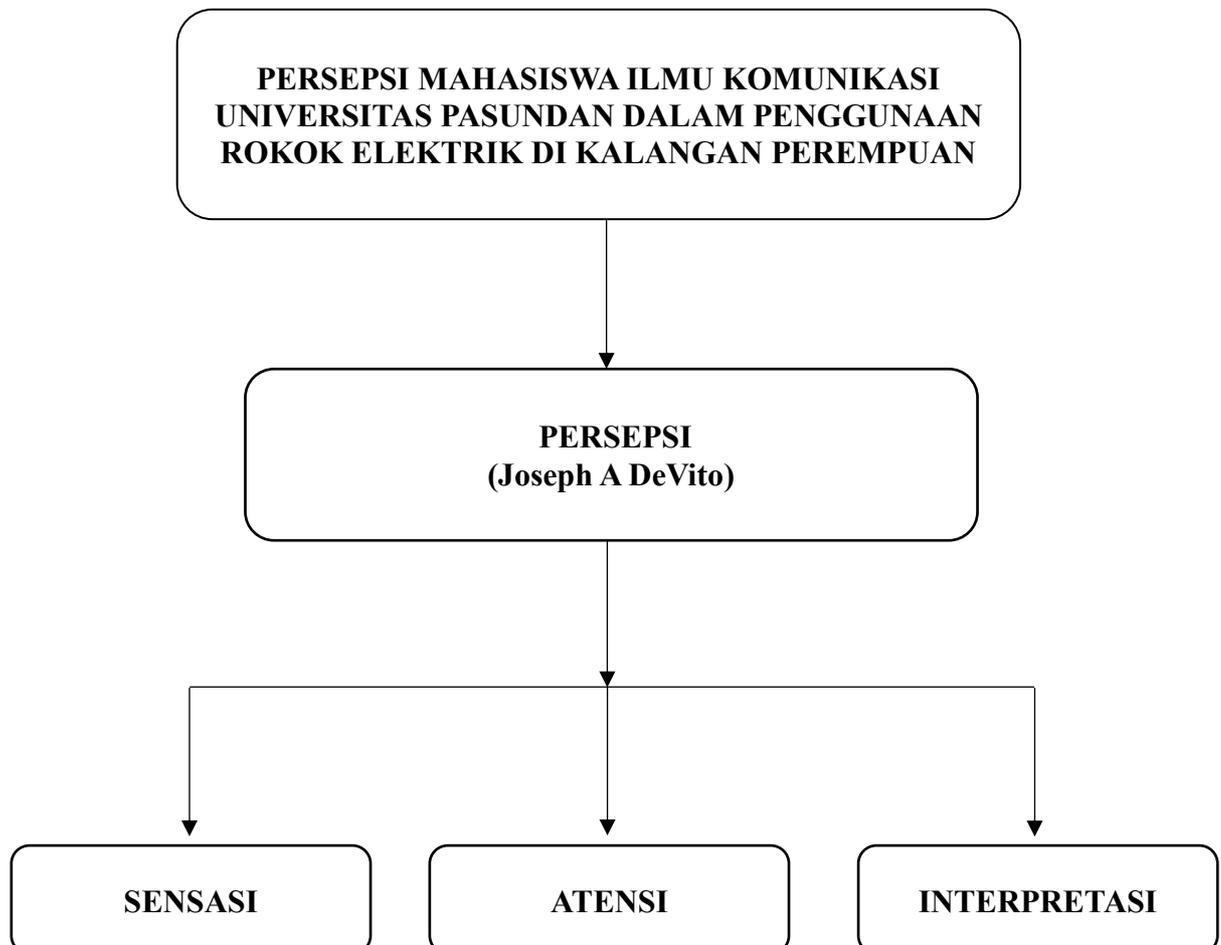
Interpretasi merupakan proses di mana mahasiswa memberikan makna pada informasi mengenai rokok elektrik yang telah mereka perhatikan dan organisir. Ini dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti pengalaman pribadi dengan rokok dan budaya sosial mereka.

Dengan pemaparan tersebut dapat di simpulkan bahwa pada bagian atas bagan kerangka pemikiran merupakan judul yang mengacu pada fokus fenomena yang di teliti yaitu persepsi mahasiswa. Lalu teori persepsi Joseph A DeVito sebagai landasan penelitian, dan tiga indikator yaitu sensasi, atensi dan interpretasi yang merupakan proses persepsi.

Teori ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses interpretasi terjadi dalam pembentukan persepsi. Hal ini dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana informasi mengenai penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan diinterpretasikan oleh mahasiswa dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka.

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami melalui bagan kerangka pemikiran seperti berikut ini:

**Tabel 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber: Modifikasi Peneliti, 2024